

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA TEORI DAN RUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar Peserta Didik

a. Pengertian hasil belajar

Pengertian hasil dapat diartikan sebagai “suatu hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan”.¹ Adapun istilah belajar memiliki pengertian “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.² Istilah peserta didik identik dengan istilah siswa yang dapat diartikan sebagai anak atau orang yang belajar di sekolah tertentu.³ Hasil belajar peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di kelas VI semester 2 MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011.

b. Bentuk hasil belajar

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui evaluasi yang disebut dengan evaluasi hasil belajar peserta didik. Secara operasional, evaluasi hasil belajar sebagai bentuk dari sarana untuk memberikan penilaian kepada para siswa atas proses belajar yang telah ditempuh, memiliki tiga obyek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.⁴ Dalam pembelajaran Fiqih, evaluasi pembelajaran dilakukan juga berdasarkan pada ketiga ranah tersebut, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 771

² *Ibid.*, hlm. 133

³ *Ibid.*, hal. 1166.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 46

Penerapan evaluasi hasil belajar tersebut, guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar pada pembelajaran Fiqih dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap siswa, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotor).

Ketiga aspek ini merupakan ranah kejiwaan yang sangat erat sekali dalam berkaitan sehingga ketiganya tidak mungkin lagi untuk dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu juga harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau daerah ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu : ranah berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (*psikomotor domain*).⁵

c. Alat untuk mengetahui hasil belajar

Alat untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai bentuk penilaian prestasi belajar sebagai bentuk evaluasi hasil belajar, tidak hanya diwujudkan dalam penilaian secara kualitatif sebagaimana dalam penilaian pada ketiga aspek diatas saja, melainkan juga diperjelas dengan pemberian angka kuantitas sebagai bentuk terjemahan prestasi. Maka dalam hal ini peningkatan nilai prestasi belajar secara kuantitatif diharapkan merupakan manifestasi dari nilai kualitatif yang teraplikasikan melalui perubahan sikap mental.⁶

Penilaian hasil belajar peserta didik memang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pujian, penghargaan atau yang sejenisnya. Akan tetapi perlu juga diwujudkan dalam bentuk nilai kognitif yang dihasilkan melalui hasil tes yang diberikan kepada siswa. Setelah siswa mengerjakan tes tersebut baru dapat diketahui kemampuan siswa

⁵ *Ibid.*, hlm. 48

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32

berdasarkan nilai kognitif mereka. Adapun penilaian yang terdapat pada hasil belajar peserta didik didalam prosesnya menggunakan alat-alat penilaian, antara lain :

1) Tes Tertulis

Tes tertulis ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan. Tes tertulis ini terdiri dari dua macam, yaitu :

a) Tes esai (tes subyektif) , terbagi dalam dua jenis :

(1) Uraian bebas (karangan)

Peserta didik bebas memilih dan menentukan cara-cara pendekatan terhadap soal dan sistematika jawabannya.

(2) Uraian tidak bebas

Peserta didik suda diberikan cara-cara pendekatan terhadap soal dan sistematika jawabannya.

b) Tes Obyektif, terbagi dalam dua jenis :

(1) Bentuk Lisan, yang berwujud :

- (a) Melengkapi (*completion test*)
- (b) Mengisi titik-titik (*fill in*)
- (c) Jawaban singkat (*short answer*)

(2) Bentuk Pilihan

- (a) Benar salah (*true false*)
- (b) Pilihan ganda (*multiple choise*)
- (c) Menjodohkan (*matching*)

2) Tes Lisan

Tes lisan ialah bila sejumlah siswa seorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.

3) Observasi

Observasi ialah metode / cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat / mengamati siswa atau sekelompok siswa secara

langsung.⁷ Nilai raport sebagai prestasi belajar siswa hendaklah merupakan “akumulasi” dari sekurang-kurangnya empat aspek penilaian, yaitu :

- a) Sikap Siswa.
- b) Tes Sumatif / ujian Semester.
- c) Tes Formatif / ulangan-Ulangan Harian
- d) Tugas-tugas Lainnya Sehubungan dengan Pelajaran.⁸

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar, baik belajar sebagai permulaan maupun belajar lanjutan (belajar pemahaman) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar permulaan menurut Lamb dan Arnold sebagaimana dikutip oleh Farida, ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.⁹ Adapun keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologist dan jenis kelamin.
- 2) Faktor intelektual (intelegensi) tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan sekarang apa intelegensi itu. Namun demikian menurut W. Stern, intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru.¹⁰
- 3) Faktor lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa.
- 4) Faktor psikologis, yang mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 212

⁸ *Ibid.*, hlm. 213

⁹ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 6

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hlm. 66.

Dari keempat faktor diatas, kami bahwasannya anak yang kelelahan, kekurangan fisik, tidak sanggup menyesuaikan diri kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak gemar membaca (khususnya sewaktu berada di rumah), ekonomi rendah dan faktor psikologis, itu semua dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar.

Seseorang yang belajar pada dasarnya memiliki kemampuan berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Kemampuan belajar setiap individu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu :⁵⁶

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) siswa, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu :

- a) Faktor-faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.

- b) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, bali manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktifitas belajar, misalnya seseorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 202.

akan mengganggu belajarnya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan diatas, mungkin juga orang itu hadir melalui radio, TV, tape recorder dan sebagainya. Faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) siswa, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu :

a) Faktor-faktor fisiologis

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurun, merosotnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

b) Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang. Termasuk faktor-faktor ini adalah: intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya.

Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan seorang individu mencapai hasil belajar yang baik. Faktor tersebut menurut Merson Sangalang sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono yaitu terdiri dari

kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan sarana pendukung belajar.⁵⁹

e. Usaha-usaha untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Usaha-usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan oleh guru dengan melaksanakan teknis pengajaran dan sistem belajar mengajar yang baik.

1) Teknis pengajaran

Teknis pengajaran ini merupakan “cara guru menguraikan atau menyajikan bahan-bahan pelajaran yang tercakup dalam satu mata pelajaran kepada murid-murid, dari kelas yang paling rendah sampai pada kelas yang tertinggi dalam satu jenjang kelas”.¹¹ Pada teknis pengajaran ini, dibagi menjadi tiga bagian, antara lain :

a) Teknis pengajaran *progressif*

Teknis pengajaran progressif, ialah teknis pengajaran dimana masing-masing bahan pelajaran disajikan satu persatu, dengan hanya sekali saja membicarakan kesulitan-kesulitan yang terdapat pada bahan pelajaran, tanpa memberikan ulangan secara sistematis.

b) Teknis pengajaran konsentris

Teknis pengajaran konsentris ialah bilamana suatu mata pelajaran dibicarakan seluruhnya dalam tiap-tiap tahun pelajaran berikutnya terdiri atas ulangan yang sudah diajarkan dengan pembahasan yang lebih luas dan diperdalam.

c) Teknis pengajaran campuran

Teknis pengajaran campuran, maksudnya ialah campuran antara progressif dan konsentris.¹²

⁵⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar untuk Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 2005), hlm. 6.

¹¹ Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 121.

¹² *Ibid*, hlm. 121

2) Sistem Belajar Mengajar.

Pada pelajaran bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI), sistem belajar mengajar yang diterapkan terdiri dari tiga pendekatan. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

a) *Expository approach*

Pada sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Secara garis besar prosedurnya ialah :

- (1) Preparasi, yaitu guru mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapya secara sistematis dan rapi.
- (2) Apersepsi, yaitu guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.
- (3) Presentasi, yaitu guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.
- (4) Resitasi, yaitu guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri (resitasi) tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

b) *Mastery learning*

Pada sistem ini, guru memperinci bahan pelajaran dan mengorganisasikannya ke dalam satuan-satuan (unit) tertentu sampai pada satuan-satuan terkecil yang bermakna (meaningful) dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satuan yang lebih besar. Satuan bahan yang terkecil inilah yang disebut dengan modul. Selain itu guru juga harus mengupayakan usaha yang dapat mengantarkan anak didik

dalam mencapai penguasaan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Selanjutnya pengoptimalan tersebut, diimplementasikan dalam dua kegiatan, yaitu :

- (1) Kegiatan pengayaan, yaitu kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa kelompok cepat / cerdas sehingga siswa-siswa tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan ketrampilannya atau lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari.
- (2) Kegiatan Perbaikan, yaitu kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

c) *Humanistic education*.

Pemakaian sistem ini dikarenakan dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan dasar kecerdasan para siswa sangat bervariasi secara individual. Sistem ini mempunyai karakteristik pokok yaitu guru hendaknya jangan membuat jarak yang terlalu tajam dengan siswanya. Guru harus menempatkan diri berdampingan dengan siswa sebagai '*siswa senior*' yang selalu siap menjadi sumber atau konsultan yang berbicara. Taraf akhir pada sistem ini adalah *self actualization* seoptimal mungkin kepada anak didik.¹³

2. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian pembelajaran Fiqih

Pengertian pembelajaran (*instructional*) dapat diartikan sebagai pelaksanaan belajar mengajar yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa

¹³Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 21.

dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹⁴ Adapun pengertian Fiqih dapat diartikan sebagai “salah satu bidang pelajaran yang berisi tentang ibadah, muamalat, munakahat, jinayat”.¹⁵

Pelajaran yang berisi tentang ibadah, muamalat, munakahat, jinayat. Pembelajaran Fiqih yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* di kelas VI semester 2 MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011.

b. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran Fiqh secara garis besar identik dengan materi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya yang dalam isinya dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur, sebagaimana dalam penjelasan berikut :

- 1) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- 2) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi.
- 3) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, adagium, paradigma, teorema.
- 4) Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah mengetahui ketentuan hukum khitan dan hikmah khitan.
- 5) Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.

¹⁴ Hamid Muhammad, *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 46

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 81

- 6) Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.¹⁶

Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan sebagainya.¹⁷ Materi jenis pengamalan (psikomotor) adalah materi yang berkenaan dengan pengamalan dari pengetahuan yang telah diperoleh, misalnya pengamalan nilai kejujuran, pengamalan kasih sayang, pengamalan tolong-menolong, pengamalan semangat dan minat belajar, pengamalan semangat bekerja, dan sebagainya.¹⁸

Ditinjau dari guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran Fiqih. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran Fiqih, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menghafal, menggunakan, menemukan, dan memilih.¹⁹

Penjelasan dan contoh dari keempat kegiatan tersebut disajikan sebagai berikut:

1) Menghafal (verbal & parafrase)

Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal parafrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama benda biotik, abiotik, nama zat, nama-nama bagian atau komponen suatu benda, dan

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 7

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 8

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 9

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 12

sebagainya. Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis seperti apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal parafrase). Adapun yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya paham inti dari materi gejala alam biotik dan abiotik.

2) Menggunakan/mengaplikasikan (*Use*)

Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran Fiqih kepada peserta didik perlu dididik dan dibimbing agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan dalam bersikap.

3) Menemukan

Maksud dari pengertian penemuan (*finding*) di sini adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari. Menemukan merupakan hasil tingkat belajar tingkat tinggi.

4) Memilih

Memilih di sini menyangkut aspek afektif atau sikap. Adapun yang dimaksudkan dengan memilih di sini adalah memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca LKS atau membaca buku ajar. Memilih mengerjakan latihan soal atau tidak mengerjakan latihan soal, dan sebagainya.²⁰

c. Pengelolaan Pembelajaran Fiqih

Pengelolaan pembelajaran adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien dalam menyampaikan ilmu yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut ini diuraikan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 14

fungsi-fungsi pengelolaan pembelajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan dalam konteks kegiatan satuan pendidikan.

1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan sasaran alat, tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, pedoman, dan kesepakatan yang menghasilkan program-program sekolah yang terus berkembang. Fungsi perencanaan ada 6 yaitu sebagai berikut:

- a) Menjelaskan secara tepat tujuan-tujuan serta cara-cara mencapai tujuan.
- b) Sebagai pedoman bagi semua orang yang terlibat dalam organisasi pada pelaksanaan rencana yang telah disusun.
- c) Merupakan alat pengawasan terhadap pelaksanaan program.
- d) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan segala sumber daya yang dimiliki organisasi.
- e) Memberikan batas-batas wewenang dan tanggung jawab setiap pelaksanaan, sehingga dapat meningkatkan kerja sama/koordinasi.
- f) Menetapkan tolok ukur (kriteria) kemajuan pelaksanaan program setiap saat.²¹

2) Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tingkat kemampuan kepala sekolah bersama guru, tenaga kependidikan, dan personil lainnya di sekolah melakukan semua kegiatan manajerial untuk mewujudkan hasil yang direncanakan dengan menentukan hasil yang direncanakan dengan menentukan sasaran, menentukan struktur tugas, wewenang dan tanggung jawab.²² Pengorganisasian juga diartikan sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 21

²² *Ibid.*, hlm. 22

sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.²³

3) Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Berdasarkan seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Menggerakkan (*Actuating*) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Menggerakkan dalam organisasi sekolah adalah merangsang guru dan personel sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.²⁴

4) Fungsi Pengkoordinasian

Pengkoordinasian adalah mempersatukan rangkaian aktifitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dengan menghubungkan, menyatukan dan menyelaraskan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personel lainnya sehingga berlangsung secara tertib ke arah tercapainya maksud yang telah ditetapkan. Usaha pengkoordinasian dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan melaksanakan penjelasan singkat, mengadakan rapat kerja, memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis serta memberikan balikan tentang hasil suatu kegiatan.²⁵

²³ *Ibid.*, hlm. 23

²⁴ *Ibid.*, hlm. 24

²⁵ Ismail, *Metode Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 25

5) Fungsi Pengarahan

Pengarahan merupakan pemberian petunjuk bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan, memberi bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara kerja dan sebagainya. Kegiatan pengarahannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan melaksanakan orientasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan individu atau kelompok, memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus secara lisan maupun tertulis, secara langsung maupun tidak langsung.²⁶

6) Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan usaha sistematis menetapkan standar prestasi dengan perencanaan sasarannya guna sistem informasi umpan balik.²⁷

3. Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

a. Pengertian metode *Everyone Is A Teacher Here*

Pengertian Strategi *Everyone Is A Teacher Here* dapat diartikan sebagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya pencapaian tujuan yaitu meliputi aspek : kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisa masalah, kemampuan menuliskan pendapat-pendapatnya (kelompoknya) setelah melakukan pengamatan, dan dapat menyimpulkan.²⁸ Strategi *Everyone Is A Teacher Here* yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu metode *Everyone Is A Teacher Here* yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli di kelas VI semester 2 MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 26

²⁷ *Ibid.*, hlm. 27

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59

b. Prinsip pelaksanaan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* sebagaimana dikemukakan Muhamad Nurdin, yang menjelaskan bahwa terdapat tujuh prinsip pokok yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam hal metode pengajaran, yaitu (1) mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya; (2) mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan; (3) mengetahui tahap kematangan (maturity), perkembangan, serta perubahan anak didik; (4) mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik; (5) memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir; (6) menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik; dan (7) menegakkan contoh yang baik (uswatun hasanah).²⁹

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Hisyam Zaini, menyatakan bahwa tujuan diadakannya metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar menjadi lebih baik berdaya guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran agama (Islam) melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.³⁰ Uraian tersebut, menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah mengarahkan keberhasilan belajar dan memberikan kemudahan kepada anak didik. Sedangkan, tugas utamanya adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis agar anak didik dapat menghayati, mengetahui, dan mengerti materi yang diajarkan. Selain itu, tugas utama dalam metode tersebut adalah membuat perubahan tingkah laku, sikap, minat anak didik kepada perubahan yang nyata.

Penerapan Strategi *Everyone Is A Teacher Here* dimulai dari guru untuk mempersiapkan bahan pengajaran, berupa “bacaan” sesuai dengan Pokok Bahasan atau materi yang akan diajarkan. Penerapan

²⁹ Muhammad Nurdin, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 44

³⁰ Hisyam Zaini, *Metode Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 52

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* dimulai yaitu guru memberikan bahan/sumber bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan dan membuat sebuah pertanyaan dari materi/bahan yang sedang akan diajarkan. Pertanyaan tersebut dibuat dalam suatu kartu yang sebelumnya telah kartu tersebut dituliskan nomor absensi siswa yang dipersiapkan oleh guru. Setelah selesai siswa membuat pertanyaan, kartu pertanyaan (*card quest*) tersebut dikumpulkan untuk kemudian dibagikan kembali kepada siswa secara acak. Selanjutnya, siswa dari masing-masing kelompok diberi tugas untuk melakukan presentasi dengan membaca pertanyaan dan menjawabnya, ditunjuk yang disesuaikan dengan nomor absensinya dan siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Guru pada tahapan ini dapat mengevaluasi (memberikan penilaian).

Berdasarkan uraian tersebut, melalui strategi pembelajaran Strategi *Everyone Is A Teacher Here*, diharapkan peserta didik lebih bergairah dan senang dalam menerima pelajaran Fiqih yang pada gilirannya tujuan pembelajaran Fiqih dapat tercapai. Dengan demikian, melalui Strategi *Everyone Is A Teacher Here* tersebut, hasil yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap diri masing-masing siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan;
- 2) Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas
- 3) Siswa lain, yang berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain yang disanggah
- 4) Terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.³¹

³¹ Muhammad Nurdin, *op.cit.*, hlm. 45

c. Landasan pemikiran *Everyone Is A Teacher Here*

Keberhasilan tujuan pembelajaran dilihat dari hasil belajar peserta didik, misalnya dalam mata pelajaran Fiqih. Hubungan guru dengan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih, sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan para guru dalam memilih metode pembelajaran yang digunakannya. Oleh karena itu, ketepatan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik Fiqih. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, maka salah satu metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar Fiqih, selain metode yang sudah umum dilakukan para guru.

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* sudah sering diujicobakan pada berbagai Madrasah, hasilnya menunjukkan bahwa metode tersebut sangat baik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengikuti proses belajar mengajar, karena metode tersebut dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan memiliki keberanian mengemukakan pendapat.³²

B. Kerangka Teori

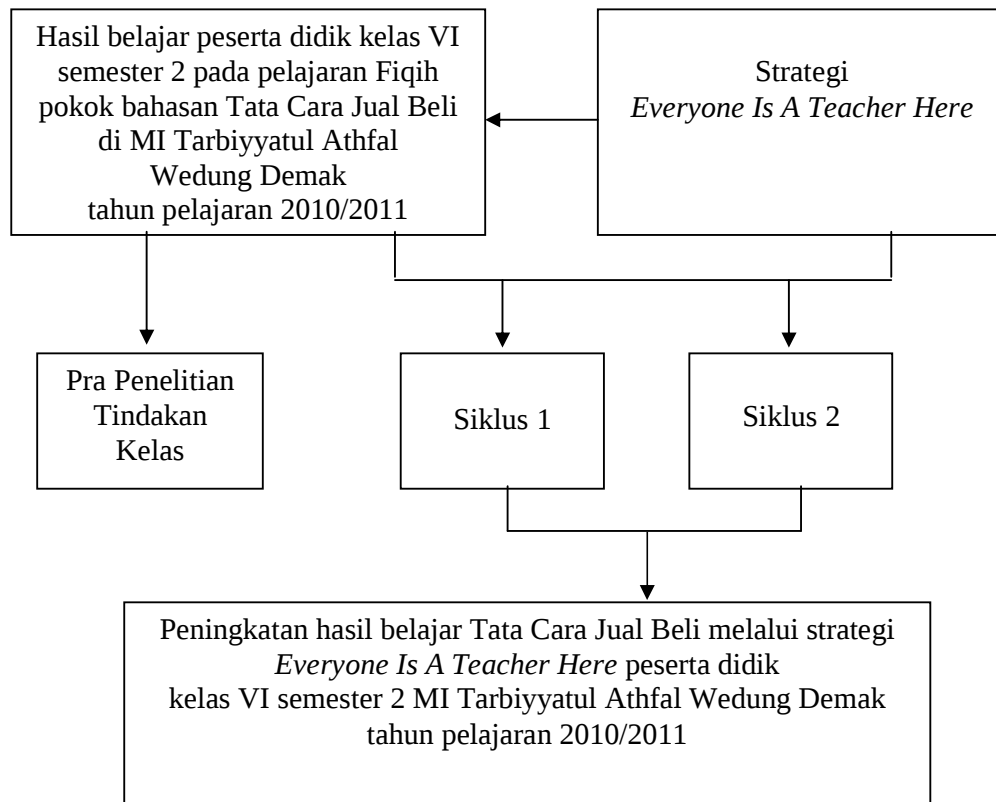
Hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011 dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian besar peserta didik belum tuntas belajarnya, dan hanya sebagian kecil peserta didik yang tuntas belajarnya, sehingga kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) belum dapat tercapai.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka melaksanakan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011. Menurut pandangan peneliti, strategi *Everyone Is A Teacher Here* adalah salah satu

³² *Ibid.*, hlm. 46

metode yang tepat untuk diterapkan oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga ketuntasan belajar masing-masing peserta didik dapat tercapai dan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) dapat tercapai pula. Berkaitan dengan upaya tersebut, maka dapat penelitian tindakan kelas ini peneliti melaksanakan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011.

Berdasarkan pemaparan kerangka teoritik pada penelitian ini, maka dapat digambarkan sebagaimana tertera pada skema berikut.



Gambar 1

Skema Kerangka Teoritik Penelitian

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di MI Tarbiyyatul Athfal

Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011 dalam pelaksanaannya diterapkan melalui 2 (dua) siklus, yaitu siklus I, dan siklus II.

Setelah dilakukan pembelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011 maka akan diperoleh:

1. Cara untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011.
2. Cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011.

Setelah diperoleh cara untuk mengatasi permasalahan dan cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi ilmiah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pelajaran Fiqih.

C. Rumusan Hipotesis

Secara teoritis, hipotesis ialah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”.³³ Adapun secara teknis, hipotesis :”pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian”.³⁴ Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 di MI

³³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 69.

³⁴ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 158.

Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011 pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here*”

Rumusan hipotesis ini sebagai suatu jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya, selanjutnya dalam penelitian ini akan dibuktikan oleh penulis apakah hipotesis ini benar ataukah salah. Apakah memang terdapat peningkatan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VI semester 2 pada pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Jual Beli dengan menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* di MI Tarbiyyatul Athfal Wedung Demak tahun pelajaran 2010/2011, atau tidak ada peningkatannya, ataukah justru terjadi penurunan hasil belajar peserta didik.